

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Kedatangan peneliti di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung tepatnya pada hari Kamis tanggal 01 Juni 2017, yakni peneliti mengutarakan niat serta meminta izin bahwasanya akan melaksanakan penelitian dan disetujui oleh ustadz Munif Husnan selaku pimpinan Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung. Setelah diberikan ijin untuk melakukan penelitian di Pondok, kemudian peneliti melakukan penelitian secara langsung pada tanggal 06 Juni 2017.

Kedatangan peneliti di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung pada hari Selasa tanggal 1 Juni 2017, yakni peneliti bermaksud untuk meneliti kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok tersebut. Seorang guru dikatakan kompeten, ia harus mempunyai kemampuan dan kecakapan, karena semakin tinggi kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru maka semakin tinggi pula kemampuan yang guru miliki. Maka disini peneliti tertarik untuk meneliti tentang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok ini. Dalam melakukan penelitian mengenai kompetensi seorang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui empat kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Peneliti memulai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung mengenai kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dengan langkah observasi partisipan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berikut adalah paparan dari hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi, mengenai:

### **1. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran Ngunut Tulungagung**

Pada hari Selasa tanggal 06 Juni 2017 jam 10.00 WIB setelah peneliti langsung memasuki pondok menuju ke kantor Kepala Madrasah untuk melakukan penelitian karena pada hari sebelumnya telah diberikan ijin untuk melakukan penelitian dan langsung menuju ke Kantor Madrasah tidak perlu meminta ijin lagi masuk kedalam pondok. Setelah peneliti masuk ke kantor kemudian peneliti disambut oleh ustadz Munif Husnan selaku Kepala Madrasah. Kemudian ustadz Munif Husnan bertanya kepada peneliti: “gimana mbak melakukan wawancara sekarang?” kemudian peneliti menjawab: “iya tadz, dimulai sekarang saja tidak apa-apa”.

Kompetensi pedagogik guru di Pondok Pesantren bisa di lihat dari perorangan pembelajarannya. Seorang guru harus merancang pembelajarannya terlebih dahulu agar proses atau kegiatan belajar mengajar berhasil. Setelah Ustadz Munif Husnan mempersilahkan peneliti

untuk melakukan wawancara, peneliti langsung bertanya: “ketika proses belajar mengajar berlangsung, apakah guru yang ada disini mempersiapkan rencana pembelajaran sebelumnya?” kemudian ustadz Munif Husnan menjawab:

Iya mbak yang namanya mengajar ya harus dirancang terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah guru-guru yang ada disini ketika mengajar mbak. Rancangan pembelajaran yang ada di sekolah ini ya seperti pada sekolah-sekolah umum lainnya.<sup>1</sup>

Kemudian peneliti bertanya kepada ustadz Muhammad Mawardi dengan pertanyaan yang sama untuk memperkuat data, ustadz Mawardi menjawab:

Ya ketika mengajar di persiapan mbk, biar nanti tidak gugup ketika mengajar, maksudnya ketika menyampaikan materi ya harus sesuai dengan materi atau pelajarannya mbak. Seperti modul atau penunjang lain yang sekiranya membantu dalam proses belajar mengajar mbak.<sup>2</sup>

Tanpa adanya suatu rancangan pembelajaran seorang guru tidak bisa melaksanakan pembelajaran di kelas. Ustadz Munif Husnan, mengatakan bahwa:

Iya mbak yang namanya mengajar ya harus dirancang terlebih dahulu, RPP, Silabus digunakan para guru untuk mempermudah proses pembelajaran atau sebagai acuan pertama atau panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Disini para guru sudah membuat RPP atau silabus jauh-jauh hari sebelum KBM dimulai.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.20 WIB

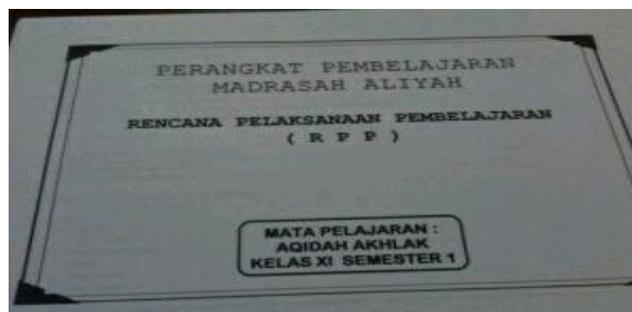
<sup>2</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>3</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

Senada juga diutarakan oleh ustadz Muhammad Mawardi selaku ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, beliau juga mengatakan bahwa:

Ya jelas mbak, rencana pembelajaran itu pasti ada, seperti RPP, atau yang lainnya, tidak secara tertulis atau angan-angan itu pasti setiap guru mempunyai rencana pembelajaran, karena kalau tidak mempunyai rencana nanti, mungkin tidak maksimal ketika proses pembelajaran. Pasti punya sebuah rencana pembelajaran walaupun tidak tertulis.<sup>4</sup>

Berikut merupakan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh pada saat setelah wawancara dengan salah satu guru di kantor guru, peneliti melihat rancangan pembelajaran berupa RPP yang dimiliki oleh salah satu guru, kemudian peneliti meminta ijin untuk mengambil dokumentasi. Berikut adalah hasil dokumentasi RPP yang peneliti temukan.



Gambar 4.1 Perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>5</sup>

Selanjutnya di hari yang lain peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Ahmad Zamroni untuk memperkuat data sebelumnya dengan pertanyaan yang sama, beliau menjawab:

Ya namanya rancangan pembelajaran setiap sekolah pastinya ada mbak. Seperti RPP, silabus, program tahunan, program

<sup>4</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>5</sup>Dokumentasi di kantor guru hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 11.00 WIB

semester maupun sumber belajar yang lain. Beda lagi kalau di pondok maksudnya untuk kegiatan diniyah, ya cukup langsung mengajar karena sudah ada kitabnya.<sup>6</sup>

Data hasil wawancara di atas diperkuat dengan data observasi ketika penelitian berlangsung.

Pada saat itu peneliti masuk di salah satu kelas X-E tepat jam 10.00 WIB setelah jam istirahat, dan peneliti mengamati dari kelas sebelum masuknya salah satu guru perempuan sampai guru tersebut mengajar. Guru tersebut ketika pelajaran akan dimulai mempersiapkan beberapa peralatan seperti buku, dan lain sebagainya sebagai penunjang ketika pelajaran dimulai.<sup>7</sup>

Dari paparan data hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Munif, ustadz Muhammad Mawardi, ustadz Ahmad Zamroni dan ustadzah Widari Retna Fitrohati ditambah dari hasil observasi dan juga dokumentasi dapat diketahui bahwa, rancangan pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini direncanakan sebelum proses belajar mengajar untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, selain itu rancangan pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar menjadi lebih baik lagi.

Hal ini dibenarkan oleh ustadzah Widari Retna Fitrohati selaku guru di Pondok Pesantren Pandanaran, bahwa:

Iya mbak dalam menyampaikan materi pembelajaran namanya rancangan dibuat sebelum pelajaran dimulai tetapi kalau pelajaran diniyah beda lagi mbak. Sekolah diniyah ya cukup membuat reng-reng pribadi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.45 WIB

<sup>7</sup>Observasi pada kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.00 WIB

<sup>8</sup>Wawancara dengan ustadzah Widari Retna Fitrohati di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Sabtu tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.00 WIB

Data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Pandanaran, rancangan pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Ketika mutu pembelajaran tersebut sudah berjalan maka mutu pembelajaran akan menjadi lebih baik lagi. Sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan, kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran yaitu dengan adanya rancangan pembelajaran seperti RPP, Silabus, Program Tahunan, Program Semester dan sumber belajar yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi atau kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren dapat dilihat dari pemaparan di atas.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ustadz Muhammad Munif “apakah guru disini dibekali dengan pendidikan yang matang ketika mengajar?” kemudian ustadz Munif Husnan menjawab:

Ketika mengajar, kalau mau mengajar memang seorang guru itu dituntut harus belajar dulu, mengapa demikian? Karena jika seorang guru asal-asalan dalam menerangkan atau menyampaikan materi pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang diajarkan maka siswa akan bingung dengan materi yang diajarkan oleh guru tersebut.<sup>9</sup>

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz Muhammad Mawardi, “apakah guru disini dibekali dengan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

pendidikan yang matang ketika mengajar?” ustadz Muhammad Mawardi menjawab:

Kalau dengan kematangan pastinya sudah siap. Saya khususnya, kalau dengan guru-guru yang lain berbeda. Kematangan tersebut nantinya ada tingkatan kelasnya, kelas rendah cukup standart sesuai kelasnya. Jadi kalau yang tinggi dengan kematangan yang lebih daripada yang rendah.<sup>10</sup>

Untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni dengan pertanyaan yang sama pula kemudian beliau menjawab:

Pembekalan setelah di lakukan secara otodidak. Nanti diadakan pendalaman materi yang bersifat secara otodidak tidak terus menerus. Jadi incidental, pembekalan misalkan, kalau pembekalan dibekali mulai dari awal kelas Ittida', Tsanawiyah nanti setelah lulus baru boleh mengajar.<sup>11</sup>

Berikut adalah hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di salah satu kelas IX-G, seorang guru mempersiapkan pembelajaran sebelum proses belajar mengajar di mulai.



Gambar 4.2 Guru mempersiapkan materi pembelajaran.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>11</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Sunan Putri Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.45 WIB

<sup>12</sup>Dokumentasi kegiatan belajar mengajar di kelas IX-G, hari Sabtu tanggal 16 September 2017, pukul 09.15 WIB

Dari paparan data wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang guru mengajar harus dipersiapkan terlebih dahulu agar ketika proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, kalau masalah kematangan setiap guru di Pondok Pandanaran harus siap, berbeda dengan jenjang pendidikan yang akan diajarkan. Ketika jenjang pendidikannya lebih tinggi maka seorang guru harus lebih mempersiapkan kematangannya dalam memberikan materi kepada siswanya. Ditambah lagi jika seorang guru mengalami kendala didalam menyampaikan materi maka akan dimusyawarahkan bersama-sama dengan guru-guru yang lain agar kendala tersebut dapat diselesaikan.

Ketika seorang guru mengajar, haruslah mengerti karakter siswa sehingga ketika proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar, maka tindakan selanjutnya yaitu menentukan metode yang harus digunakan di dalam proses belajar mengajar. Hal ini dijelaskan oleh ustadz Munif Husnan, bahwa:

Melihat karakter peserta didik yang bermacam-macam biasanya saya menggunakan metode cara ceramah dan kadang pula menggunakan sistem berkelompok sesuai dengan materi pelajaran.<sup>13</sup>

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada ustadz Muhammad Zamroni mengenai karakter siswa yang berbeda-beda serta metode yang pas atau cocok digunakan ketika proses belajar mengajar, ustadz Muhammad Zamroni menegaskan:

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

Benar mbak, karakter masing-masing siswa memang berbeda-beda ada yang tanggap dan ada pula yang bisa dikatakan kurang, melihat dari hal tersebut kita sebagai guru tidak mungkin akan memberikan arahan kepada siswa satu per satu dengan demikian, metode yang saya gunakan yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, kadang kala saya bertanya secara tiba-tiba kepada siswa mengenai materi yang baru saja saya sampaikan, disinilah karakter siswa dapat terlihat. Siapa yang bisa dengan cepat dan tanggap pertanyaan dari saya maka siswa tersebut tanggap ketika diberikan pelajaran atau diterangkan.<sup>14</sup>

Dari data di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti temui di kelas, salah satu guru menggunakan sistem belajar secara berkelompok untuk mempermudah memahami pelajaran.



Gambar 4.3 Siswa belajar dengan berkelompok.<sup>15</sup>

Pemaparan di atas ditambahkan dengan hasil observasi ketika salah satu guru sedang mengajar, berikut hasilnya:

Ketika peneliti berada di dalam kelas tepatnya dibelakang, peneliti menyaksikan guru sedang melaksanakan proses belajar mengajar kepada para siswanya. Guru menerangkan di depan kelas dan terkadang mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswanya dan siswa langsung menjawab apa saja pertanyaan dari guru tersebut.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>15</sup>Dokumentasi kegiatan belajar mengajar di kelas IX-G, hari Sabtu tanggal 16 September 2017, pukul 09.30 WIB

<sup>16</sup>Observasi Ibu Puput Mahardani dan siswa kelas IX-E pada hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.00 WIB

Dalam hal ini diperkuat dari hasil dokumentasi pada saat peneliti berada di ruang kelas untuk melakukan observasi kepada salah satu guru yang sedang melakukan proses belajar mengajar, guru menggunakan metode ceramah untuk menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Berikut hasil dokumentasi yang peneliti peroleh:



Gambar 4.4 Proses kegiatan belajar mengajar.<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah, diskusi dan tanya jawab merupakan metode yang sering diterapkan oleh guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung. Hal tersebut sebagai upaya seorang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran kepada para siswa di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran khususnya kepada siswa untuk memahami pembelajaran. Dari sini kematangan seorang guru dapat terlihat dari kesiapan dan metode yang ia gunakan ketika proses belajar mengajar.

Dalam menjalankan sebuah metode pembelajaran biasanya terdapat beberapa kendala dan kendala tersebut perlu adanya sebuah

---

<sup>17</sup>Dokumentasi proses kegiatan belajar mengajar di kelas IX-E pada hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.45 WIB

solusi untuk menyelesaikannya. Hal tersebut sesuai dengan yang uraikan ustadz Munif Husnan, bahwa:

Kendala tersebut biasanya berasal dari siswa yang kurang fokus dengan pelajaran, dan seringkali siswa merasa bosan dengan metode yang guru sampaikan mereka sering mengeluh karena metode yang digunakan oleh guru yang satu dengan guru yang lain sama, sehingga mereka cepat bosan. Dan solusinya adalah karena sering terdapat keluhan dari siswa maka kami sering musyawarah untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang sering digunakan dikemudian hari sehingga siswa menjadi lebih semangat belajar.<sup>18</sup>

Senada dengan ustadz Muhammad Mawardi menjelaskan bahwa:

Kendalanya yaitu karena sekolah ini berbasis pondok pesantren maka antara sekolah formal dengan sekolah diniyah jauh lebih sulit, karena pikirannya dobel antara formal dan diniyah, sehingga siswa sering mengeluh capek.<sup>19</sup>

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada ustadz

Ahmad Zamroni, beliau menjelaskan bahwa:

Didalam latar belakang pondok dengan formal dalam artian di gabung, misalkan sekolah diniyah hafalannya mulai berkurang, keaktifan kadang-kadang telat, kendala-kendala seperti itu terkendala dengan pendidikan formal. Karena memang pembelajaran di pondok pesantren khusus yang diniyah ketika anak dikatakan tidak naik ke kelas, tidak lulus, anak tidak ada beban sama sekali. Tetapi kalau dinyatakan di sekolah formal itu menjadi beban. Jadi mereka belum bisa menerima keduanya. Kalau diniyah sekedar formalitas dia ikut dia datang selebihnya itu tidak terlalu diperhatikan. Jadi kendalanya dengan keadaan menggabungkan antara formal dengan diniyah, sekolah diniyahnya akan terbengkalai.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

<sup>19</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>20</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.45 WIB

Peneliti mengajukan pertanyaan juga kepada ustadzah Widari

Retna Fitrohati, beliau menjawab:

Karakter siswa di pondok berbeda-beda, banyak sekali faktor yang membuat para siswa bisa beraktifitas sesuai aturan dipondok ada juga yang tidak, salah satu faktornya dari siswa sendiri mungkin ada masalah dalam keluarga jadi di pondok itu karena dipaksa atau karena apa? Lalu di kelas dilampiaskan, tidak mengikuti proses belajar di kelas dengan baik. Solusi dari saya, terlebih dahulu mengetahui apa yang menyebabkan siswa tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik? Apabila siswa sudah cerita dan sudah nyaman dengan ustadz atau ibu guru maka siswa akan menuruti aturan di sekolah.<sup>21</sup>

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa kendala penggunaan metode untuk siswa yaitu siswa sering merasa bosan dengan metode yang digunakan oleh guru-guru di Pondok Pesantren Pandanaran yang menggunakan metode yang sama dengan guru-guru yang lain, sehingga siswa banyak yang mengeluh dan sering bosan. Ditambah lagi menggabungkan sekolah formal di sebuah pondok pesantren memang sulit karena banyaknya aktivitas di kedua sekolah (formal dan diniyah).

Untuk mengetahui keberhasilan suatu metode pembelajaran diperlukan adanya suatu evaluasi. Evaluasi tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini seperti diutarakan oleh ustadz Munif Husnan:

Cara evaluasinya dengan di tes satu persatu, dengan cara menerangkan kepada teman-temannya, dalam buku panduan sebelum mengajar guru harus terlebih dahulu berinteraksi dengan muridnya entah memberi dukungan atau pertanyaan atau memancing pertanyaan yang kemarin, itu adalah sebuah evaluasi yang dilakukan seorang guru.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan ustadzah Widari Retna Fitrohati di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Sabtu tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.00 WIB

<sup>22</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

Senada dengan kepada ustadz Muhammad Mawardi:

Evaluasinya dengan ulangan harian, jika nilai para siswa jelek maka dilakukan pengulangan materi. Di pertengahan semester ada MID Semester untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menguasai materi di semester yang telah dikuasai atau diterangkan. Kemudian di akhir semester ada UAS yaitu untuk kenaikan kelas, jika siswa tersebut naik kelas dengan nilai bagus berarti siswa telah berhasil menguasai materi, sebaliknya jika siswa tersebut tidak naik kelas maka siswa tersebut belum menguasai materi pelajaran jika belum.<sup>23</sup>

Kemudian ustadz Ahmad Zamroni menanggapi pertanyaan yang saya berikan, beliau menjawab bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran, melaksanakan evaluasi dilihat dari hasil tes, seperti ulangan harian, hal ini untuk mengetahui seberapa pahamkah siswa dalam menguasai materi pembelajaran.<sup>24</sup>

Berikut data dokumentasi yang peneliti temukan di salah satu kelas, yaitu guru memberikan evaluasi kepada siswa dengan dengan maju kedepan kelas dan menerangkan kepada teman-temannya.



Gambar 4.5 Kegiatan belajar mengajar siswa.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>24</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.45 WIB

<sup>25</sup>Dokumentasi proses kegiatan belajar mengajar di kelas IX-E pada hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.50 WIB

Kemudian diperjelas oleh ustadzah Widari Retna Fitrohati pertanyaan yang saya berikan kepada beliau mengenai evaluasi dalam kegiatan pembelajaran, jawaban ustadzah Widari Retna Fitrohati ialah:

Evaluasi yang biasa saya lakukan adalah tes satu per satu mbak, hal dilakukan untuk mengetahui siswa tersebut paham atau tidak materi yang saya sampaikan. Beda lagi dengan sekolah diniyah yaitu dengan cara membahas suatu bab nadhomahnya, di akhir menerangkan para santri itu menerangkan yang saya bacakan untuk menjelaskan kembali apa yang saya jelaskan dan menghafalkan nadhom yang saya jelaskan tersebut. Itu salah satu contohnya.<sup>26</sup>

Dari paparan data yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru yang ada di Pondok Pesantren Pandanaran berupa tes langsung yakni tanya jawab, menanyai satu per satu siswa, dan terkadang siswa juga di tunjuk untuk menerangkan pelajaran kepada temannya di depan kelas, hal ini di maksudkan untuk mengetes seberapa pahamkah siswa dengan materi pelajaran yang baru saja di ajarkan. Di samping tes juga terdapat ulangan harian jika pelajaran atau bab materi tersebut selesai, di tengah semester diadakan MID semester dan di akhir semester diadakan UAS, yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa benar-benar menguasai materi yang sudah disampaikan, hasil akhir adalah kenaikan kelas yaitu untuk mengetahui siswa tersebut naik kelas atau tidak naik kelas. Supaya guru-guru bisa melihat keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang sudah berlangsung, ketika evaluasi dilakukan maka seorang guru akan mengerti

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan ustadzah Widari Retna Fitrohati di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Sabtu tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.00 WIB

atau memahami karakter masing-masing siswa, sehingga seorang guru akan memiliki gambaran dalam meningkatkan proses pembelajaran, yang selanjutnya dan hasil akhirnya di dapatlah mutu pembelajaran yang lebih baik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan potensi anak dari aspek psikomotorik, afektif dan kognitif.

## **2. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran Ngunut Tulungagung**

Seorang guru dikatakan kompeten terlihat dari kepribadiannya. Bagaimana seorang guru dapat menjadi suri tauladan kepada siswanya jika ia tidak memiliki kepribadian yang baik. Di Pondok Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap para siswa atau santrinya. Hal ini sesuai yang di tanyakan oleh peneliti kepada ustadz Munif Husnan, peneliti bertanya: “Bagaimana cara ustadz untuk memberi tauladan bagi siswa di Pondok Pesantren Pandanaran ini?”, kemudian beliau menjawab:

Seorang guru adalah menjadi tauladan, untungnya dipondok karena guru bisa memantau murid selama dua puluh empat jam dan selain itu murid bisa mencontoh gurunya karena seringnya berinteraksi, seringnya berkumpul, seringnya mereka dengan kyainya, jadi kalau guru teladan itu harus.<sup>27</sup>

Senada diungkapkan oleh ustadz Muhammad Mawardi, bahwa:

Caranya dengan mengamalkan apa yang telah diajarkan dan apa yang telah dipelajari, belajar agama menuntun kita berakhlak atau berperilaku untuk mendapatkan kebahagiaan

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

dunia dan akherat. Jadi sebagai guru untuk mengamalkan apa yang kita ajarkan, sehingga nanti murid itu bisa mencontoh tidak hanya mendengarkan.<sup>28</sup>

Selanjutnya diperjelas oleh ustadz Ahmad Zamroni mengenai memberi suri tauladan kepada siswanya, beliau menjawab dengan tegas:

Contohnya seperti ini mbak, ketika seorang guru datang terlambat, nanti murid akan datang di kelas juga terlambat, karena lokasinya dekat dengan kamar. Tapi kalau gurunya nanti datang lebih awal, nanti siswanya juga datang lebih awal. Jadi memberikan contoh langsung dan dengan hal-hal yang bersifat baik.<sup>29</sup>

Paparan data di atas diperkuat dengan data observasi yang peneliti temukan ketika berada disalah satu kelas, berikut data observasinya:

Ketika peneliti berada di salah satu kelas, peneliti melihat salah satu guru sedang mendampingi siswa dalam belajar. Guru datang tepat waktu lalu langsung mengajak siswa untuk duduk di bangku di masing-masing dan memulai pelajaran. Ketika ada salah satu siswa mengalami kesulitan dalam belajar guru tersebut langsung menghampirinya lalu bertanya mengenai pelajaran yang ia tanyakan. Secara individual guru tersebut menerangkan kepada siswa yang sedang bertanya.<sup>30</sup>

Untuk memperkuat data yang peneliti temukan, peneliti menambahkan data dokumentasi ketika seorang guru sedang menjelaskan materi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, berikut data dokumentasi yang peneliti temukan:

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>29</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.45 WIB

<sup>30</sup>Observasi guru dan siswa kelas X-H pada hari Rabu tanggal 09 Juli 2017, pukul 08.40 WIB



Gambar 4.6 Guru menjelaskan materi dalam proses belajar mengajar.<sup>31</sup>

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian guru di Pondok Sunan Pandanaran memang benar adanya. Yakni terlihat dari guru-guru sangat disiplin waktu, tanggung jawab, kesadaran akan kewajibannya sebagai guru sangat berpengaruh pada peningkatan mutu pembelajaran pada siswa sehingga terbentuklah akhlakul karimah kepada siswa.

Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui tindakan. Apabila seorang guru memberikan contoh yang buruk maka guru tersebut akan mendapatkan teguran dari aturan yang berlaku di pondok. Sesuai dengan yang dituturkan oleh ustadz Munif Husnan, bahwa:

Ustadz disini sangat tertib mbak, karena sekolah ini merupakan gabungan pondok jadi kita dituntut agar lebih profesional karena siswa tinggalnya di pondok. Kita sangat tertib dengan aturan yang sudah dibuat oleh pondok dan juga kita sangat tertib dengan peraturan sekolah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Dokumentasi proses kegiatan belajar mengajar di kelas X-H pada hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.55 WIB

<sup>32</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

Memberikan contoh yang baik memang perlu dilakukan oleh seorang guru karena hal tersebut merupakan salah satu tanggung jawab guru sebagai seseorang yang profesional di dalam pekerjaannya, dan di setiap lembaga. Namun di setiap lembaga mempunyai peraturan yang berbeda-beda sesuai dengan lembaganya. Hal ini sesuai dengan yang tuturkan oleh ustadz Munif Husnan, bahwa:

Setiap instansi sekolah mempunyai aturan dan kebijakan masing-masing, apalagi lembaga kami berada di naungan pondok, jadi peraturan yang ada lebih ketat daripada sekolah lain. Di pondok ini, setiap guru wajib mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan, dan apabila melanggar berarti harus siap dengan konsekuensinya. Walau secara tidak tertulis, disini ada dua peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh semua warga pondok baik itu peraturan pondok pesantren dan peraturan madrasah atau sekolah.<sup>33</sup>

Ustadz Muhammad Mawardi menganggapi pertanyaan yang peneliti tanyakan menurut ustadz Muhammad Mawardi, bahwa:

Benar mbak, memang di setiap lembaga memiliki peraturan yang berbeda-beda terlebih peraturan yang ada di pondok ini. Peraturan yang ada di pondok lebih banyak dari pada lembaga-lembaga atau sekolah formal yang ada di luar sana. Kami berupaya menciptakan peraturan yang sekiranya menjadikan patokan peraturan tersebut kepada siswa maupun siswi di pondok, peraturan tersebut berlaku di sekolah formal maupun pondok.<sup>34</sup>

Ustadz Ammad Zamroni menuturkan terkait dengan seorang guru memberikan tauladan kepada siswa:

Di Pondok Pesantren Pandanaran memiliki peraturan yang telah ditetapkan sejak dulu, baik guru-guru maupun siswa harus mentaatinya. Sebelum menertibkan guru maka kepala

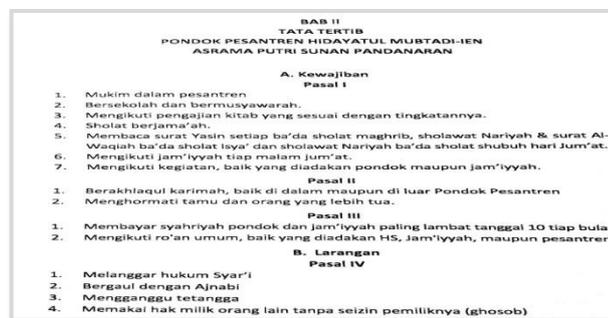
---

<sup>33</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.25 WIB

<sup>34</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

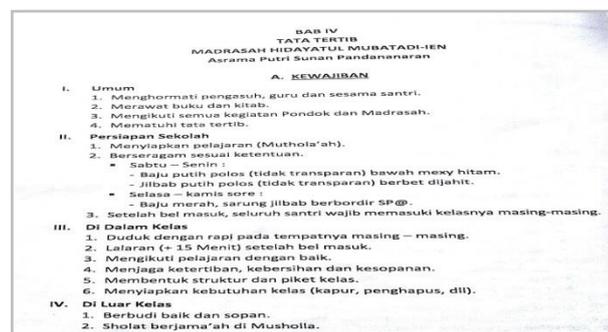
pondok maupun kepala sekolah harus tertib terlebih dahulu, sebelum menertibkan siswa maka guru harus tertib terlebih dahulu. Jadi semuanya akan berjalan sesuai dengan ketetapan yang ada.<sup>35</sup>

Data diatas diperkuat dengan data dokumentasi mengenai tata tertib Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tata tertib tersebut berlaku untuk seluruh warga Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran. Berikut di bawah adalah dokumentasi yang peneliti temukan:



Gambar 4.7 Tata tertib Pondok Pesantren asrama putri Sunan Pandanaran.<sup>36</sup>

Di tambah lagi dengan dokumentasi tata tertib santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang berlaku untuk semua santri yang ada di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran.



Gambar 4.8 Tata tertib asrama putri Pondok Pesantren Pandanaran.<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 10.15 WIB

<sup>36</sup>Dokumentasi di kantor pondok pesantren asrama putri Sunan Pandanaran, tanggal 07 Juni 2017, pukul 11.10 WIB

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan tertibnya kepala pondok dan kepala madrasah akan menciptakan guru menjadi tertib pula, dan jika guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Pandanaran tertib maka siswanya pun juga tertib pula. Dan begitupun seterusnya. Setiap warga pondok harus mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok dan juga peraturan madrasah, ketika ada yang melanggar maka setiap guru, siswa, santri pondok atau semua warga pondok akan mendapatkan konsekuensi atas tindakannya.

Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hal pertama yang harus dilakukan adalah perlu adanya tata tertib yang diberlakukan oleh pondok dan juga madrasah. Sehingga ada pedoman bagi guru khususnya dalam menjalankan kewajibannya. Yang kedua adanya sanksi yang diberlakukan sesuai dengan yang sudah disepakati bersama. Hal ini bertujuan agar guru-guru mampu mawas diri terhadap tanggung jawabnya. Yang ketiga, adalah pemberian reward baik dalam bentuk materi atau lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada guru yang sudah menjalankan kewajibannya dengan baik sehingga kedepannya mampu meningkatkan tanggung jawabnya. Dari ketiga cara tersebut, akhirnya akan menjadikan suri tauladan bagi siswi-siswi yang ada di pondok dan juga siswa yang ada di madrasah.

<sup>37</sup>Dokumentasi di kantor pondok pesantren asrama putri Sunan Pandanaran, tanggal 07 Juni 2017, pukul 11.16 WIB

Semua kompetensi tidak lepas dari adanya evaluasi untuk meningkatkan etos kerjanya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh ustadz Munif Husnan, bahwa:

Benar sekali mbak, di dalam sebuah kompetensi untuk meningkatkan mutu profesionalisme seorang guru ketika telah melaksanakan tanggung jawabnya dan telah terlaksananya tanggung jawab yang ia emban maka diperlukan adanya evaluasi agar kinerjanya lebih baik lagi. Bentuk evaluasi untuk guru yaitu supaya meningkatkan dalam etos kerjanya yang bisa dilakukan dengan cara melalui monitoring dan evaluasi serta supervisi untuk guru pengampu mata pelajaran.<sup>38</sup>

Ustadz Muhammad Mawardi juga menambahkan, bahwa:

Biasanya bentuk evaluasi dari pondok yaitu musyawarah bersama mbak, agar kinerja para guru-guru menjadi lebih baik lagi jika ada yang perlu diperbaiki maka akan di musyawarahkan bersama, begitu pula pada sekolah formal atau madrasah. Biasanya melalui supervisi khusus guru mapel (mata pelajaran).<sup>39</sup>

Untuk memperkuat data mengenai evaluasi dalam meningkatkan mutu profesional guru, peneliti juga bertanya kepada ustadz Ahmad Zamroni:

Bentuk evaluasinya bisa berupa mengisi penilaian diri terkait guru mata pelajaran tersebut mbak. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam mengevaluasinya. Kalau di pondok pesantren biasanya musyawarah bersama mbak.<sup>40</sup>

Dari paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pondok dan juga madrasah hampir sama yaitu melalui cara memonitoring, adanya supervisi, adanya penilaiannya

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.25 WIB

<sup>39</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>40</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 10.15 WIB

diri dan juga musyawarah bersama. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam mengevaluasi. Berkaitan dengan evaluasi tersebut, memberikan gambaran kepada guru sejauh mana kewajiban dan tanggung jawab yang sudah ia laksanakan sehingga mampu menjadikan dirinya panutan bagi siswa-siswinya.

### **3. Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran Ngunut Tulungagung**

Kompetensi sosial seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di sekitar pondok, dengan siswa dan juga dengan sesama guru. Dengan adanya silaturahmi antar sesama manusia diharapkan akan terjaganya keharmonisan di dalam masyarakat, terlebih peneliti ingin meneliti di pondok, jadi hubungan sosial yang ada di pondok di harapkan akan semakin baik dan lebih harmonis.

Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan antara sekolah dan masyarakat akan berjalan dengan lancar, dan juga hubungan antara guru dengan warga pondok akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua maupun masyarakat mengenai masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit untuk menghubunginya. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada ustadz Munif Husnan, peneliti bertanya:

”bagaimana cara guru dalam bersosialisasi dengan peserta didik, dengan sesama pendidik, dengan orang tua siswa, maupun dengan pimpinan pondok?”, ustadz Munif Husnan menjawab pertanyaan peneliti, ia berkata:

Di pondok selain menjaga akhlak, itu sangat dibatasi untuk bergaul dengan ustadz atau ustadzah. Jadi dengan ustadzah di batasi, kalau dengan peserta didik ya biasa-biasa saja maksudnya walaupun biasa disini tetap menjaga kehormatan ilmunya, seperti tidak bergurau terlalu, karena itu akan menjatuhkan martabat seorang guru, dalam mengajar pun juga seperti itu, kalau mengajar tidak boleh guru terlalu banyak bergurau, karena nanti akan menjadikan ilmunya itu mentah tidak mudah diserap oleh siswa atau siswinya karena banyak bergurau, itu dengan siswinya tetap berkomunikasi dengan biasa harus bisa menjaga kewibawaan bagi seorang guru. Bukan ingin dimuliakan tetapi untuk kehormatan ilmunya, biar mereka tidak meremehkan ilmu. Guru dengan orang tua wali murid juga harus bersosialisasi, dengan adanya silaturahmi yang baik dengan orang tua di harapkan akan mempermudah kami jika ada masalah yang terjadi di pondok mengenai anak didik sedangkan dengan masyarakat juga harus baik pula, seperti contoh ketika ada kegiatan di sekitar pondok ya kita harus bergotong royong bersama masyarakat sekitar pondok, hal tersebut selain memudahkan untuk menyelesaikan pekerjaan, juga untuk mempererat tali silaturahmi.<sup>41</sup>

Senada dengan ustadz Muhammad Mawardi, beliau mengungkapkan:

Misalnya begini mbak, ustadz dengan ustadzah harus memiliki batasan, kalau mereka bukan muhrim, jadi cara bergaulnya menggunakan syari’at Islam. Apabila ada ustadzah yang lebih muda, maka yang muda menghormati yang tua, karena ustadz atau guru yang sudah tua itu luas ilmunya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

<sup>42</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

Kemudian ustadz Ammad Zamroni juga memperjelas pertanyaan peneliti, dengan menjawab:

Kalau cara bergaul seperti layaknya biasa mbak, walaupun basicnya pesantren tetapi banyak bercanda. Guru dengan guru bercanda itu hal biasa, kantornya juga sekantor guru laki-laki dengan guru perempuan. Ketika ada murid nanti kita jaga. Misalkan kita jangan sampai memperlihatkan hal-hal yang tidak pantas diucapkan dengan guru ketika ada murid.<sup>43</sup>

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwasanya cara seorang guru dalam bersosialisasi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung ialah guru yang ada di pondok membatasi cara bersosialisasi dengan lawan jenis, hal tersebut di maksudkan agar siswa mencontoh perilaku guru bawasanya seorang laki-laki dengan seorang perempuan bukan muhrim. Dengan demikian ketika nantinya mereka dihadapkan dengan kehidupan di luar pondok mereka akan mengerti bawasanya laki-laki dan perempuan jika belum menikah yaitu bukan muhrim. Sosialisasi guru kepada siswa memang bisa dikatakan baik-baik saja dengan kata lain dalam tahap normal, maksudnya seorang guru ya harus tetap ramah kepada siswa, jika kita menunjukkan ketidakramahan kita terhadap mereka, mereka pun akan tidak senang dengan kita, sosialisasi kepada murid boleh dikatakan baik-baik saja tetapi juga harus di batasi, mengingat Pondok Pesantren Pandanaran merupakan pondok yang mayoritas perempuan, sosialisasi kepada ibu guru juga harus dibatasi mengingat bapak dan ibu guru yang ada di pondok bukan muhrim

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 10.15 WIB

dan harus di jaga untuk bergaul. Kemudian kepada orang tua wali murid, sosialisasi yang di lakukan ialah tetap menjaga silaturahmi antara guru dengan wali murid, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah jika sewaktu-waktu ada kegiatan yang mendesak dan membutuhkan wali murid untuk datang ke pondok dengan tiba-tiba, ditambah lagi jika ada persoalan terkait dengan para siswa semisal ada yang bermasalah. Sedangkan dengan pimpinan pondok guru-guru harus tetap hormat dan menjaga silaturahmi yang baik.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa guru peneliti menemukan hasil obeservasi ketika proses penelitian sedang berlangsung, demikian hasil observasi yang peneliti peroleh:

Pada jam istirahat sekitar jam 09.40 WIB pada waktu istirahat peneliti melihat ada seorang ibu guru sedang bercengkerama dengan siswa, siswapun ketika di panggil oleh ibu guru mereka langsung menghampiri guru tersebut, seraya mengucapkan salam dan bersalaman dengan ibu guru, lalu menanyakan kepada guru tersebut mengapa ia di panggil.<sup>44</sup>

Data diatas di pertegas dengan hasil dokumentasi, yaitu sosialisasi antara pendidik dengan siswa.



Gambar 4.9 Kerekatan guru dengan siswa.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Observasi guru dan siswa hari Rabu tanggal 09 Agustus 2017 pukul 09.40 WIB

<sup>45</sup>Dokumentasi di kantor Pondok pesantren asrama putri Sunan Pandanaran, hari Sabtu tanggal 16 September 2017 pukul 09.30 WIB

Dari dokumentasi dapat di ambil kesimpulan yaitu kerekatan antara guru dengan siswa terjalin dengan baik di Pondok Pesantren Pandanaran, yaitu terlihat dari ketika siswa sedang berbincang dengan salah satu ustadzah di kantor Madrasah. Jadi sosialisasi antara pendidik dengan siswa di Pondok Pesantren ini bisa dikatakan sangat baik sekali. Tetapi kerekatan tersebut harus dibatasi jika pendidik tersebut adalah ustadz.

Ustadzah Widari Retna Fitrohati menambahkan, bahwa:

Untuk mempererat tali silaturahmi dengan para guru yang lain, biasanya kami mengadakan suatu perkumpulan dengan sesama guru maupun dengan pimpinan pondok hanya sekedar sharing bersama. Kita biasanya juga melakukan perkumpulan dengan para guru-guru ketika di kantor, karena meskipun sosialisasi antara ustadz guru dan ibu guru dibatasi, tetapi kantor kita masih dalam satu ruangan.<sup>46</sup>

Kemudian peneliti menemukan dokumentasi kerekatan antara sesama pendidik di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, berikut hasil dokumentasi yang peneliti temukan.

---

<sup>46</sup>Observasi dengan ustadzah Widari Retna Fitrohati di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Sabtu tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.30 WIB



Gambar 4.10 Kerekatan antara sesama pendidik di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.<sup>47</sup>

Ustadz Muhammad Mawardi masih menuturkan bahwa:

Semua guru-guru yang ada di pondok ini menjalin tali persaudaraan sangat baik, kami saling melakukan sharing bersama ketika jam istirahat, meskipun hanya sekedar sharing maupun bergurau, tetapi ya harus tetap dibatasi mengingat ini merupakan pondok pesantren. Sedangkan dengan para siswa yang rumahnya di luar kota kita akan lebih peduli kepada mereka, bahkan wali murid yang tinggalnya di luar kota sering sekali menghubungi kami dan menanyakan kabar anaknya dan juga perkembangan anaknya di pondok baik sekolah umumnya maupun diniyahnya.<sup>48</sup>

Ustadz Ammad Zamroni menambahkan, bahwa:

Bentuk kerekatan yang ada di pondok, salah satunya ialah tetap menjaga silaturahmi antara guru-guru atau sesama pendidik, guru dengan siswa, guru dengan wali murid dan juga dengan pimpinan. Terkadang kami juga melakukan sharing bersama antara sesama guru ketika jam istirahat.<sup>49</sup>

Berikut adalah dokumentasi yang peneliti temukan di kantor Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, yaitu salah satunya adalah kerekatan antara guru dengan wali murid.

<sup>47</sup>Dokumentasi di kantor Pondok pesantren asrama putri Sunan Pandanaran, hari Sabtu tanggal 16 September 2017 pukul 09.30 WIB

<sup>48</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>49</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 10.15 WIB



Gambar 4.11 Kerekatan guru dengan wali murid.<sup>50</sup>

Kemudian peneliti menemukan hasil observasi ketika berada di kantor Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Berikut adalah data observasi yang peneliti temukan:

Sekitar jam 11.30 peneliti melihat ada salah satu wali murid yang datang ke pondok untuk menyambangi anaknya. Kemudian salah satu guru datang menghampiri dan bertanya maksud dari wali murid tersebut datang ke Pondok. Mereka bercakap-cakap dengan baik.<sup>51</sup>

Dari data diatas dapat di simpulkan bahwa, kerekatan yang di miliki oleh guru atau ustadz yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yaitu tidak hanya kerekatan yang terjalin antara guru dengan siswa, dengan sesama pendidik, tetapi juga kepada wali murid yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Mengapa hal tersebut dilakukan adalah salah satunya untuk menyambung tali silaturahmi dengan pengurus Pondok kepada wali murid siswa yang sedang mondok di Pondok ini. Selain hal di maksudkan untuk mempermudah guru maupun pengurus Pondok jika ada masalah dengan siswa yang sedang mondok di Pondok ini.

<sup>50</sup>Dokumentasi di kantor Pondok pesantren asrama putri Sunan Pandanaran, hari Sabtu tanggal 16 September 2017 pukul 11.30 WIB

<sup>51</sup>Observasi kerekatan antara guru dengan wali murid, pada hari Sabtu tanggal 16 September 2017 pukul 11.30 WIB

Ustadz Munif Husnan masih menuturkan, bahwa:

Selain bentuk komunikasi yang terjaga di dalam warga pondok guru-guru maupun semua warga pondok hal terpenting lagi adalah sosialisasi kepada warga sekitar pondok, kita harus menjaga silaturahmi yang baik kepada masyarakat sekitar, mengapa demikian? Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan warga sekitar. Contoh kecilnya seperti ini, bisa dilihat pondok sedang melakukan renovasi, dengan adanya warga sekitar selain untuk menjaga silaturahmi, kita sebagai warga pondok tidak mungkin bisa menjalankan dan merenovasi pondok dengan sendiri. Dengan adanya warga disekitar pondok kita bisa meminta tolong untuk merenovasi gedung atau tempat yang perlu direnovasi.<sup>52</sup>

Dari paparan data, peningkatan kompetensi sosial dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dari pihak pondok mengadakan atau menjalin komunikasi dengan sesama pendidik, ustadz guru dengan ibu guru, guru dengan siswa, dengan wali murid, dengan pimpinan pondok dan yang terakhir dengan warga sekitar pondok. Adapun kegiatan yang dilakukan bisa meliputi sharing bersama, komunikasi yang baik antar sesama pendidik, guru dengan siswa tetapi hal tersebut bisa dilakukan tetapi juga harus dibatasi mengingat mayoritas warga pondok adalah perempuan.

#### **4. Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran Ngunut Tulungagung**

Di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung para guru sangat kompeten dalam bidangnya, baik itu ketika

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

sedang mengajar di pondok maupun di diniyah. Dimulai dengan menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan materi pelajaran sampai dalam peningkatan kompetensi guru. Seorang guru, ketika sedang menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya ia harus secara profesional, agar peserta didiknya lebih memahami terkait pelajaran yang akan ia sampaikan.

Seorang guru bisa dikatakan berbakat dalam profesinya manakala seorang guru memiliki cara untuk mengatasi atau menangani kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang ada ketika poses belajar mengajar sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Munif Husnan selaku kepala I di Pondok Pesantren Pandanaran, beliau mengatakan:

Seorang guru dikatakan berbakat, manakala ia menyampaikan pelajaran di kelas siswanya antusias dan dapat menangkap apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu seorang guru harus benar-benar menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sudah saya katakan di awal seorang guru dikatakan siap atau benar-benar matang ketika menyampaikan pembelajaran ya harus siap beneran, jadi seorang guru tidak akan mengalami kesulitan di kelas, ataupun ada itu hanya sedikit.<sup>53</sup>

Di bawah ini merupakan dokumentasi siswa yang antusias ketika proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut adalah hasil dokumentasi yang peneliti temukan:

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB



Gambar 4.12 Proses Kegiatan belajar mengajar.<sup>54</sup>

Data di atas di perkuat dengan data observasi yang peneliti temukan. Berikut adalah data observasinya:

Peneliti melihat siswa ketika proses kegiatan belajar sangat antusias. Siswa bertanya kepada guru karena ia belum mengerti dan kemudian bertanya untuk memperjelas apa yang belum di pahami. Dan seketika guru tersebut menanggapi pertanyaan dari siswa yang bertanya tersebut.<sup>55</sup>

Senada dengan ustadz Muhammad Mawardi, beliau mengatakan:

Seorang guru ya harus benar-benar profesional dalam menyampaikan materinya, kalau tidak profesional bagaimana siswa nanti? Mereka akan kebingungan karena materi yang disampaikan oleh guru berbeda dengan materi yang seharusnya disampaikan pada saat itu. Seringkali seorang guru kebingungan dan bahkan ketika menyampaikan materi pembelajaran berbeda dengan materi, sehingga banyak kita temui siswa yang ngrundel karena tidak paham dengan materi yang disampaikan karena materi yang disampaikan tidak sesuai dengan yang dijelaskan.<sup>56</sup>

Berikut hasil dokumentasi yang peneliti ambil ketika berlangsungnya proses belajar mengajar dikelas:

<sup>54</sup>Dokumentasi proses kegiatan belajar mengajar di kelas pada hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 11.00 WIB

<sup>55</sup>Observasi pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas pada hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 11.00 WIB

<sup>56</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB



Gambar 4.13 Kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>57</sup>

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang guru harus mempunyai komitmen atau bersikap secara profesional sesuai dengan bidangnya. Seringkali kita temui kata-kata guru “di gugu dan di tiru” segala sesuatu yang dilakukan oleh guru adalah benar jika guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan benar maka siswa juga akan berkata benar dan juga sebaliknya. Guru yang profesional ialah guru yang mempunyai sifat tanggap, tangkas, yang dapat disenangi oleh siswanya. Maksud dengan tanggap adalah ia harus mengetahui keadaan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh kondisi atau karakteristik siswa, sehingga ketika proses belajar mengajar seorang guru akan lebih mudah mengerti dan juga memahami metode yang pas ketika akan digunakan ketika proses belajar mengajar. Yang kedua adalah tangkas, maksud dari tangkas ialah seorang guru dengan cepat atau cekatan ketika dihadapkan dengan persoalan yang ada ketika ada kendala dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini seorang guru yang profesional sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>57</sup>Dokumentasi proses kegiatan belajar mengajar di kelas IX-G pada hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 11.00 WIB

Untuk memahamkan para siswa terkait materi yang akan diajarkan, seorang guru haruslah memiliki variasi metode pembelajaran yang akan ia terapkan ketika proses belajar mengajar, ditambah lagi seorang guru harus dengan cepat mengganti metode yang akan ia gunakan ketika pelajaran dimulai jika sewaktu-waktu materi pembelajaran menuntut untuk berganti metode dengan tiba-tiba. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadz Muhammad Mawardi, ia mengatakan:

Disini para guru ketika proses belajar mengajar tidak hanya menggunakan satu metode saja mbak, terkadang kami juga dituntut untuk menggunakan lebih dari satu metode dalam sekali pelajaran, terkadang dua sampai tiga metode yang kami gunakan.<sup>58</sup>

Ustadz Ahmad Zamroni menanggapi pertanyaan peneliti dengan jawaban:

Ya namanya tuntutan mbak, kita sebagai guru harus profesional dalam menjalankan kewajiban. Ketika proses belajar mengajar kami tidak hanya menggunakan metode ceramah saja mbak ya namanya juga anak-anak seringkali bahkan sering merasa bosan dengan cara mengajar guru yang satu dengan guru yang lain menggunakan metode itu-itu saja, sehingga mereka kadangkala merasa bosan, dari hal tersebut kami harus memiliki angan-angan dengan cepat mengganti metode yang sedang kami lakukan.<sup>59</sup>

Berikut adalah hasil dokumen yang peneliti temukan ketika proses belajar mengajar di dalam kelas.

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

<sup>59</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 10.15 WIB



Gambar 4.14 Guru menggunakan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar.<sup>60</sup>

Kemudian peneliti menemukan data observasi ketika peneliti berada di salah satu kelas. Berikut data observasi yang peneliti temukan:

Pada saat itu peneliti masuk di kelas IX-G mata pelajaran fisika, guru pertama-tama mengucapkan salam dan mengabsen siswa, kemudian menerangkan pelajaran di depan kelas menggunakan metode ceramah. Kemudian guru tersebut secara tiba-tiba bertanya kepada salah satu siswa atau tanya jawab secara tiba-tiba, kemudian siswa tersebut menanggapi pertanyaan dari guru tersebut, tidak hanya itu saja guru tersut juga menyuruh siswasiswa untuk berdiskusi atau berkempok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.<sup>61</sup>

Ana Zuliana siswi kelas IX-G SMP Islam Hidayatul Muftadi-ien Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung menyatakan bahwa:

Pada saat ustadz atau ibu guru mengajar di kelas tidak hanya menggunakan satu metode saja mbak, terkadang ustadz atau ibu guru disini mengganti metode pembelajaran yang diajarkannya agar kami tidak merasa bosan dan jenuh. Kadangkala guru dengan tiba-tiba mengajak kami untuk berdiri dengan cara menutup buka tangan kami agar kami tidak jenuh.<sup>62</sup>

<sup>60</sup>Dokumentasi proses belajar mengajar, hari Sabtu tanggal 16 September pukul 09.00 WIB

<sup>61</sup>Observasi proses kegiatan belajar mengajar di kelas IX-G, pada hari Sabtu tanggal 16 September 2017

<sup>62</sup>Wawancara dengan Ana Zuliana di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.30 WIB

Kompetensi seorang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran sangat diperhatikan. Dapat diambil kesimpulan mulai dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan yang lainnya harus sesuai dengan pengetahuan khusus yang ia miliki. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan tanggungjawab kepada seorang guru terhadap profesi yang dimilikinya. Berkaitan dengan profesinya guru yang ada di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung bisa disebut sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal tersebut dianggapi oleh ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ustadz Munif Husnan, “apakah guru-guru di Pondok Pandanaran ini sudah menjalankan profesinya dengan baik sesuai dengan profesinya sebagai guru?, kemudian ustadz Munif Husnan menjawab:

Ya jelas sudah profesional mbak, peningkatan kompetensi guru yang ada di pondok InsyaAllah 100% sudah sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik yang ada di pondok ini mbak. Guru selalu menerangkan materi pelajaran sesuai dengan jadwalnya, dan juga selalu tepat ketika datang kekelas.<sup>63</sup>

Paparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Pandanaran terkait kompetensi profesional guru sudah sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik. Seorang guru harus meningkatkan kompetensinya selalu ada peningkatan. Salah satu bentuk profesinya sebagai guru adalah penguasaan materi atau keterampilan terkait

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan ustadz Munif Husnan selaku Kepala I, hari Selasa tanggal 06 Juni 2017, pukul 10.21 WIB

penggunaan media dan bahan ajar. Di Pondok Pesantren Pandanaran kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan berbagai media dan bahan ajar sesuai dengan yang dibutuhkan. Ustadz Zamroni berpendapat, bahwa:

Guru disini sering menggunakan buku modul untuk sumber belajar bagi siswa, ditambah lagi media seperti LCD, perpustakaan, papan tulis dan lain sebagainya sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Disamping metode yang digunakan juga perlu adanya media pembelajaran.<sup>64</sup>

Ustadz Muhammad Mawardi menambahkan, bahwa:

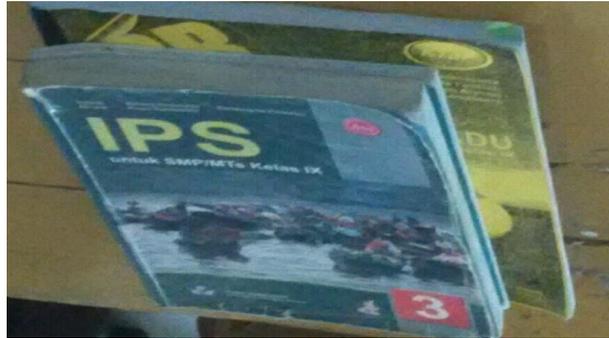
Di pondok ini khususnya pada sekolah formal kami menggunakan modul yang dibuat oleh Kemenag untuk tingkat Madrasah Aliyah. Dengan adanya modul memberikan tambahan pengetahuan untuk siswa, disamping pemberian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, modul ini hanya sebagai tambahan saja untuk mempermudah siswa dalam belajar, karena seringkali siswa lupa apa yang telah disampaikan oleh ustadz atau ibu guru.<sup>65</sup>

Data di atas di perkuat dengan dokumentasi yang peneliti temukan yaitu sumber belajar buku yang digunakan oleh para guru untuk memberikan materi kepada siswa.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Zamroni ustadz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 08 Juni 2017, pukul 10.15 WIB

<sup>65</sup>Wawancara dengan ustadz Muhammad Mawardi ustadz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, hari Rabu tanggal 07 Juni 2017, pukul 10.30 WIB



Gambar 4.15 Modul siswa.<sup>66</sup>

Salah satu sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah dengan menggunakan sumber belajar berupa buku modul untuk menunjang siswa dalam belajar. Sehingga siswa tidak akan merasa bosan dengan hanya di berikan materi dari guru saja, sebab sumber belajar bisa berasal dari mana saja.

Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada Ana Maesaroh kelas IX-G, dengan pertanyaan: “apakah guru-guru ketika mengajar selalu berpedoman dengan menggunakan modul?, Ana Maesaroh menjawab:

Iya mbak, terkadang ustadz maupun ibu guru menggunakan modul untuk menerangkan materi pembelajaran ketika di kelas, kalau untuk diniyahnya ya kadang kala menggunakan Al-Qur'an dan kadang kala menggunakan Kitab, sesuai dengan jadwal mbak.<sup>67</sup>

Untuk memperkuat data peneliti menambahkan hasil dokumentasi ketika peneliti berada di salah satu kelas.

<sup>66</sup>Dokumentasi sumber belajar di kelas IX-G, hari Sabtu tanggal 16 September 2017

<sup>67</sup>Wawancara dengan Ana Maesaroh di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran, hari Kamis tanggal 11 Juni 2017, pukul 10.30 WIB



Gambar 4.16 Guru menyampaikan materi dengan modul.<sup>68</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan atau penggunaan media dan bahan ajar oleh guru sangat diperlukan untuk membantu dalam proses belajar siswa, terlebih hal ini merupakan salah satu bentuk profesinya sebagai guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Semakin baik metode yang digunakan oleh guru, semakin baik teknik yang guru gunakan dan semakin baik media yang guru gunakan, maka semakin baik pula peningkatan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran terlebih mutu pembelajaran kepada siswa, hal ini merupakan salah satu bentuk profesi seorang guru yang profesional.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari seluruh data yang di tulis oleh penulis yang di paparkan di atas di dalam deskripsi data di atas, terkait dengan “ Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung”. Penulis akan memaparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut:

---

<sup>68</sup>Dokumentasi proses kegiatan belajar mengajar di kelas X-G pada hari Kamis tanggal 10 Juni 2017, pukul 11.00 WIB

**1. Temuan penelitian terkait dengan fokus yang pertama: bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung?**

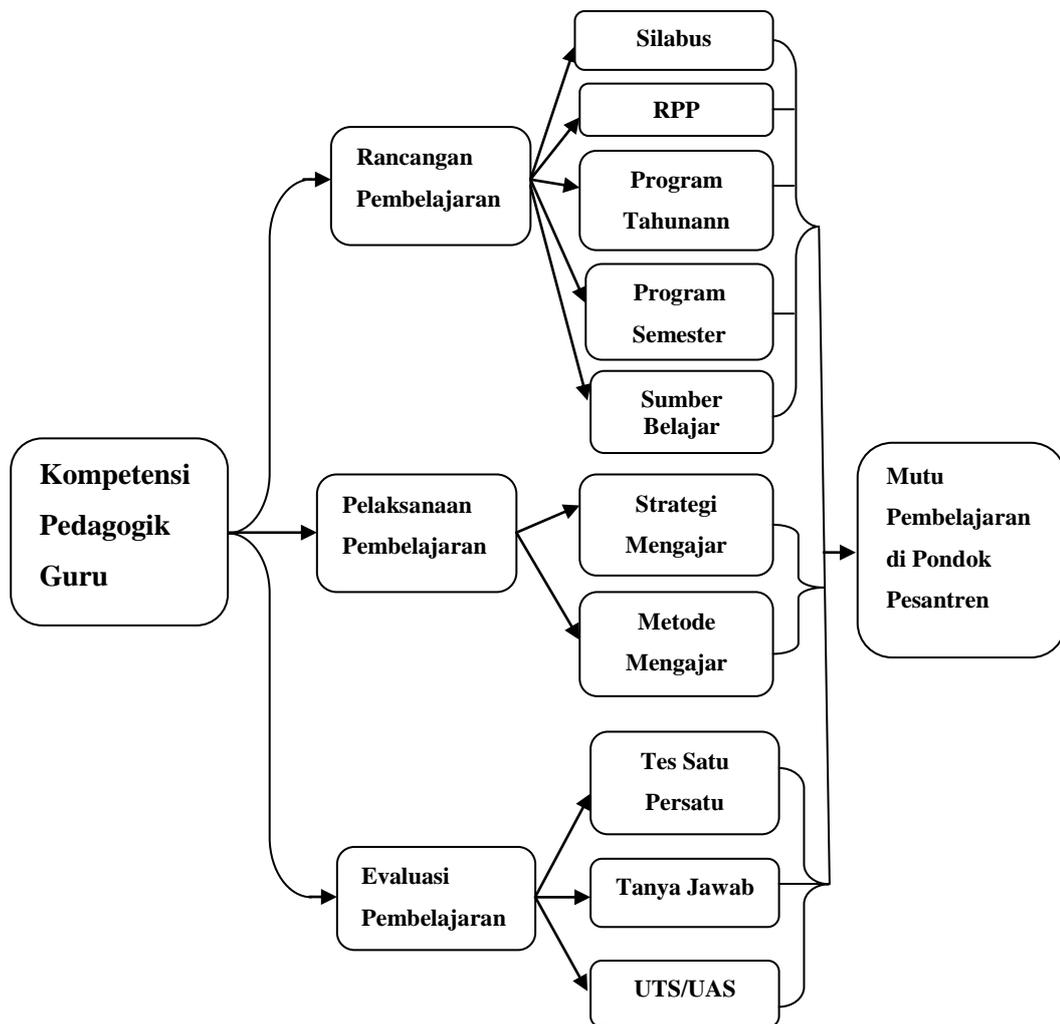
Temuan penelitian, kompetensi merupakan hal yang harus di miliki oleh guru sebagai salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi, kemampuan guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran sebelum mengajar. Yakni: memahami karakter peserta didik, membuat perencanaan pembelajaran, menyiapkan strategi dalam pembelajaran, menciptakan kelas yang menarik, dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Hasil temuan yang peneliti peroleh ketika melakukan penelitian di lapangan ialah:

- a. Guru dapat membuat rancangan pembelajaran seperti Silabus, RPP, Program Tahunan, Program Semester, dan juga dan juga sumber belajar yang lain.
- b. Adanya persiapan yang matang sebelum dan sesudah proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Pemahaman karakter setiap siswa, yang dimaksudkan untuk memudahkan guru untuk memilih metode yang cocok di gunakan untuk siswa.
- d. Penggunaan metode, pendekatan, maupun strategi untuk siswa yang di maksudkan untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

- e. Evaluasi pembelajaran dengan cara tes satu persatu, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pembelajaran bagi siswa, dengan cara menerangkan dengan teman lainnya.

Kendala-kendala yang di hadapi oleh guru dalam menjalankan metode pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran antara lain adalah:

- a. Karakter siswa yang berbeda-beda yang menuntut para guru untuk memahami dan mengerti karakter masing-masing siswa.
- b. Penggunaan metode yang disampaikan oleh guru yang satu dengan guru yang lain sama, sehingga siswa sering mengeluh dan bosan.
- c. Penggabungan sekolah formal dan diniyah yang menjadi satu, sehingga siswa sering mengeluh lelah dan capek dengan adanya kegiatan sekolah formal dan diniyah.



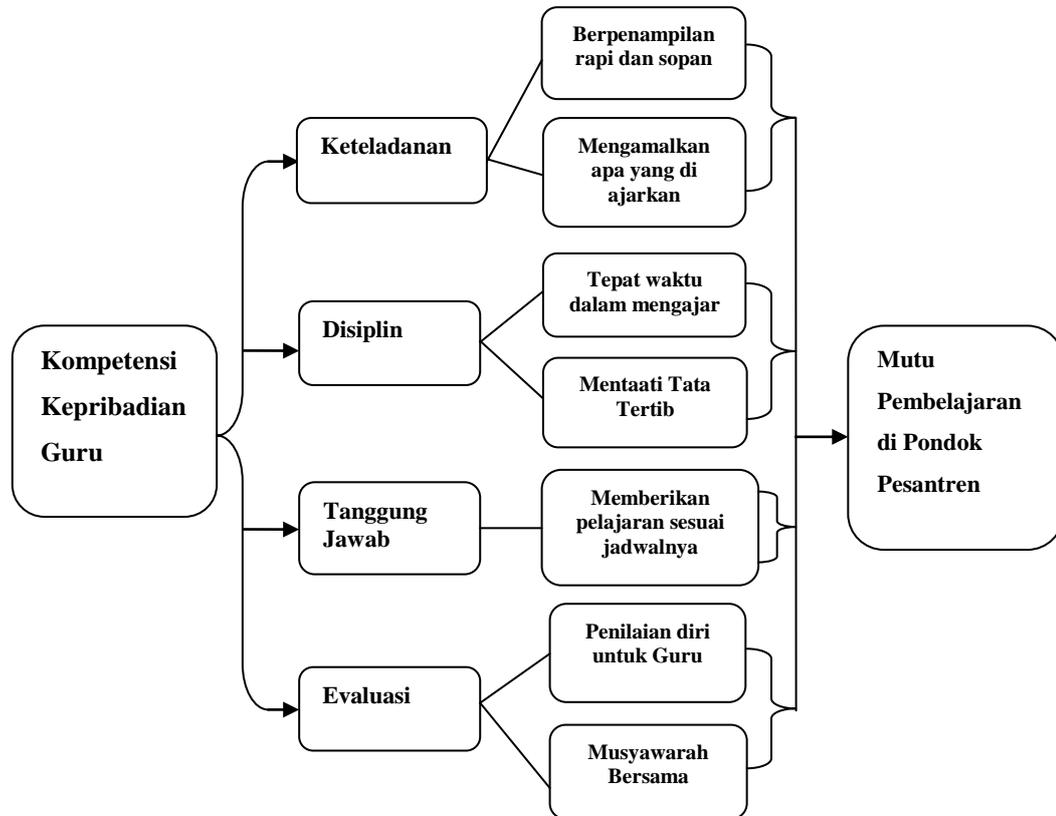
Bagan 4.1 Hasil temuan kompetensi pedagogik guru

**2. Temuan penelitian terkait dengan fokus yang kedua: bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung?**

Sebagai individu yang mempunyai tugas mendidik dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan kepribadian seorang guru. Tuntutan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dari pada profesi yang lainnya.

Hasil temuan penelitian dapat dilihat dari kepribadian seorang guru yang mempunyai tanggung jawab dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya, menjalani pekerjaan sesuai dengan profesi, dan juga dapat menjadikan suri tauladan bagi anak didiknya. Berikut akan di paparkan hasil temuan penelitian yang peneliti temukan:

- a. Memberikan suri tauladan bagi anak didiknya, terlebih di Pondok Pesantren Pandanaran secara 24 jam dapat memberikan contoh, karena tinggal di pondok. Di Pondok Pesantren Pandanaran para guru memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi para siswi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.
- b. Semua guru sangat disiplin ilmu dalam mengajar, semua guru sangat disiplin waktu saat datang ke kelas maupun disiplin ketika tidak ada kelas.
- c. Adanya peraturan yang wajib di taati, ketika seorang guru berbuat kesalahan maka harus menerima konsekuensinya, tidak hanya peserta didik saja.
- d. Adanya evaluasi yang berbentuk musyawarah bersama, agar kinerja para guru lebih baik lagi.
- e. Tanggung jawab terhadap pekerjaannya, terlihat dari ketika memberikan pengajaran atau ketika proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan mata pelajarannya.



Bagan 4.2 Hasil temuan kompetensi kepribadian guru

### 3. Temuan penelitian terkait dengan fokus yang ketiga: bagaimana kompetensi sosial guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung?

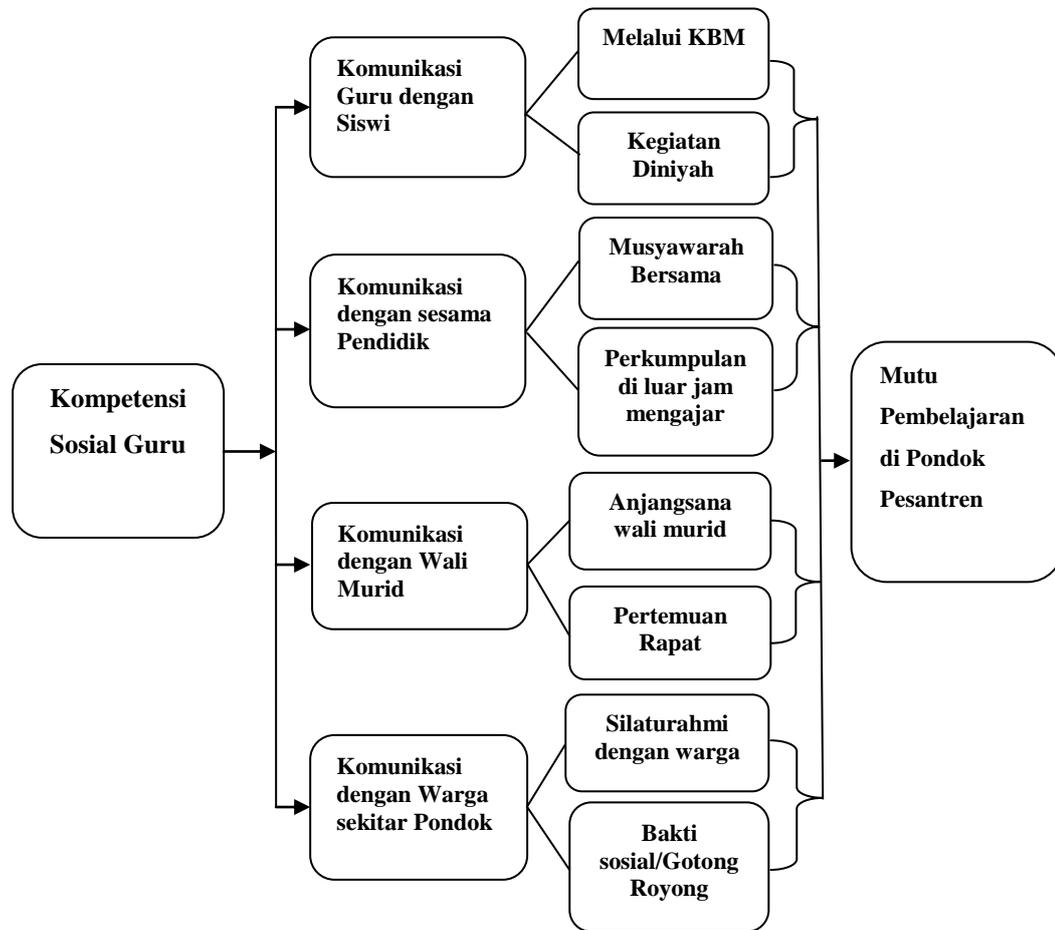
Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang pendidik sebagai dari sebagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi atau bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan juga masyarakat.

Sebagai kodrat manusia sebagai makhluk hidup yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, yang selalu membutuhkan orang lain dimanapun dan kapanpun. Kompetensi sosial yang dimiliki

seorang guru dalam hal ini ialah menyangkut cara berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala pondok, wali murid dan juga masyarakat sekitar.

Demikianlah paparan data yang peneliti temukan ketika peneliti sedang melaksanakan penelitian di pondok pandanaran terkait kompetensi sosial dalam meningkatkan mutu pembelajaran:

- a. Guru dapat bersosialisasi dengan siswa secara langsung melalui proses pembelajaran dikelas.
- b. Adanya komunikasi yang baik antara sesama pendidik, kepala pondok, kepada peserta didik, kepada wali murid, dan juga warga di sekitar pondok.
- c. Adanya sharing bersama antara para pendidik di sela-sela istirahat.
- d. Adanya komunikasi yang baik dengan warga di sekitar pondok, hal ini di maksudkan untuk tetap menjaga silaturahmi dengan apik, walaupun pondok pesantren tetapi hubungan silaturahmi dengan warga di sekitar pondok tetap harus terjaga.



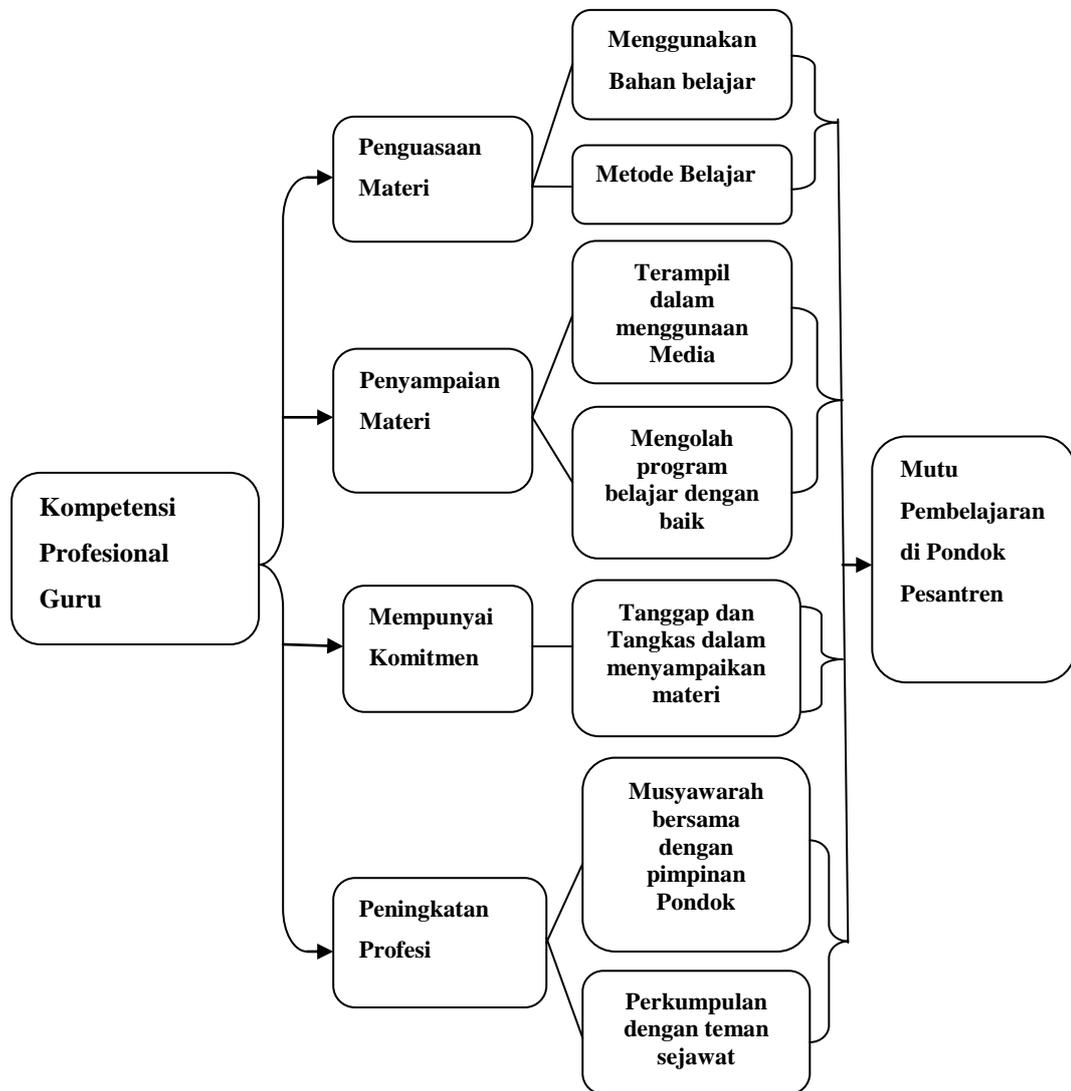
Bagan 4.3 Hasil temuan kompetensi sosial guru

#### 4. Temuan penelitian terkait dengan fokus yang keempat: bagaimana kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung?

Profesional adalah orang yang memiliki profesi. Seseorang yang mempunyai profesi ia harus mempunyai keahlian, dalam artian suatu profesi itu selalu di tandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi tersebut. Temuan penelitian yang peneliti temukan antara lain yaitu

di temukannya kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran. Temuan tersebut ialah:

- a. Adanya penguasaan materi oleh masing-masing guru.
- b. Penyampaian materi yang di sampaikan oleh masing-masing guru, dengan menggunakan berbagai variasi pembelajaran agar siswa antusias.
- c. Guru memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Penggunaan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran ketika menyampaikan materi pembelajaran.
- e. Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik (bermutu).



Bagan 4.4 Hasil temuan kompetensi profesional guru

### C. Analisis Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini adalah berbentuk diskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap obyek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang tampak pada obyek tersebut. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk analisis diskriptif kualitatif

yaitu menganalisis data dengan berpijak pada fenomena-fenomena yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada.

Terkait dengan fokus yang pertama mengenai kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Pandanaran ini bisa dikatakan cukup baik, dalam meningkatkan mutu pembelajaran seorang guru diuntut mengembangkan kemampuannya dalam mengajar. Penggunaan rancangan pembelajaran juga sangat di perlukan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, seperti RPP, Silabus, Program Tahunan, Program Semester dan sumber belajar yang lainnya, sehingga mutu pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Selain itu seorang guru tidak akan bisa meningkatkan kualitas pembelajarannya hanya dengan menggunakan metode pembelajaran yang hanya itu-itu saja, tetapi juga harus menggunakan metode yang lain, yang lebih bervariasi dan lebih baik lagi. Terkadang seorang guru juga harus menggunakan metode yang berbeda dalam sekali pembelajaran hal tersebut sangatlah di perlukan dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, untuk menunjang metode yang akan di laksanakan juga sebuah sumber belajar yang lain seperti buku maupun sumber belajar yang lain. Hal yang tidak kalah penting dalam peningkatan kompetensi pedagogik seorang guru, yaitu seorang guru harus mengerti terlebih dahulu bagaimana karakteristik seorang anak didik, sehingga nantinya ketika metode tersebut di terapkan, guru akan lebih mudah mengembangkan potensinya dan ketika menyampaikan materi kepada anak

didik benar-benar sudah matang, sehingga tidak akan terjadi keragu-raguan dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Selanjutnya mengenai fokus yang kedua yaitu mengenai kompetensi kepribadian guru dalam meningkat mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran, yaitu seorang guru diuntut untuk memberikan suri tauladan kepada anak didik. Guru merupakan sosok yang di gugu dan di tiru, maksudnya ialah seorang guru selain profesional di dalam tanggung jawabnya, dia juga harus memberikan suri tauladan yang baik kepada anak didik, segala sesuatu yang di lakukan oleh guru akan di lihat oleh anak didik. Jika seorang guru melakukan kesalahan, contohnya ada guru yang datang terlambat, maka bisa saja seorang anak didik akan berfikiran “mengapa aku harus datang pagi?, sedangkan guruku saja datang dengan terlambat” dari pernyataan tersebut bisa di ambil kesimpulan bawasannya guru sangat berperan dalam kepribadian anak didik.

Terakhir adalah kompetensi sosial guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran. Yang di maksud dengan kompetensi sosial adalah seorang guru harus memiliki jiwa sosial terhadap sesama, baik kepada anak didik, kepada sesama pendidik, kepada wali murid, terlebih kepada warga sekitar pondok. Mengapa hal tersebut harus dilakukan? Mengingat kodrat seorang manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan oleh orang lain, jika di hubungkan dengan fokus yang terakhir adalah, meskipun pondok pesantren merupakan lembaga yang bisa dikatakan lembaga yang tertutup dari keramaian luar. Maka dari pada itu untuk

memenuhi kodrat manusia yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain yaitu salah satunya dengan bersosialisasi dengan orang lain. Terkait dengan fokus yang terakhir ini, seorang guru tidak hanya profesional dalam bidangnya, tidak hanya berkomitmen dalam bidangnya dan tidak hanya memberikan suri tauladan, tetapi ia juga harus memiliki jiwa sosial yang tinggi kepada siapa saja. Dengan cara sharing bersama dengan pendidik yang lain sangat di perlukan dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa, hal ini akan menjadikan seorang guru lebih mudah jika mengalami kesulitan atau kendala di dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru yang profesional ialah ia yang bisa bertanggung jawab dengan profesinya sebagai seorang pendidik, yang bertugas mendidik dan mencerdaskan anak didik. Maksudnya adalah seorang yang profesional harus mempunyai komitmen yang tegas sesuai dengan bidangnya, seorang guru yang mempunyai tanggung jawab mendidik ya ia harus bertanggung jawab dengan apa yang ia didik, jangan malah memberikan contoh yang salah atau bahkan memberikan pengetahuan yang berbeda dari aslinya, sebab segala sesuatu atau informasi yang ia katakan adalah sebuah ilmu bagi anak didik, jika ia menyampaikan informasi yang salah maka seorang guru harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.